

Analisis Pesan dalam Film

**ANALISIS PESAN DALAM FILM
PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN;
PERSPEKTIF GENDER**

Rabiatul Adawiyah

Abstract

Gender is a culture that is developed in the society that set up the way of life among men and women who sometimes cause inequality and injustice. The film of Perempuan Berkalung Sorban tells about a women struggle to achieve the gender equality in social status, education and acquire the authority and opportunities as a man. The women struggle in maintaining the gender equality is caused by many discrimination that are received from men unfairly. The discrimination is received by a woman in a boarding school environment that is interpreted verbally.

Key words : *message of analysi, film and gender*

A. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, yaitu proses komunikasi melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Bungin, 2008: 71). Tujuan komunikasi salah satunya adalah persuasif atau bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran bahwa apa yang disampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan. Akan tetapi, perubahan yang terjadi itu adalah atas kehendak sendiri (Widjaja, 1997: 14).

Menurut UU No. 8 tahun 1992 tentang Perfilman Nasional, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik. (Dewan Film Nasional, 1994: 15).

Keberadaan film di tengah-tengah masyarakat, mempunyai makna yang unik di antara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebaran ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting di masyarakat.

Kualitas suatu film sangat dipengaruhi oleh imajinasi seorang sutradara dalam mengolah dan menyajikan sebuah cerita dan gerakan yang disajikan berdasarkan kepada berbagai polemik dan fenomena yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian pesan-pesan yang disampaikan oleh sutradara dapat tercapai baik pesan moral, pendidikan dan sebagainya (Irham Masyuri, 2010: 6).

Setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti menawarkan suatu pesan kepada para penontonnya, pesan yang ditawarkan akan memiliki efek terhadap penonton atau audien. Pesan yang disampaikan selain dapat memperkaya kehidupan masyarakat dengan hal-hal yang baik dan bermanfaat juga dapat membahayakan masyarakat. Film yang mempunyai pesan untuk menanamkan nilai pendidikan merupakan salah satu hal yang baik dan bermanfaat, sedangkan film yang menampilkan nilai-nilai yang cenderung dianggap negatif oleh masyarakat seperti kekerasan, rasialisme, diskriminasi dan sebagainya akan membahayakan jika diserap oleh *audience* dan diaplikasikan dalam kehidupan sebenarnya. Salah satu film yang menampilkan diskriminasi terhadap perempuan adalah film yang disutradarai oleh Hanung Bramantio yang berjudul “Perempuan Berkalung Sorban”.

B. Analisis Pesan

1. Perlawanan Diskriminatif terhadap Perempuan

“Perempuan Berkalung Sorban” adalah film yang mengangkat kehidupan di lingkungan pesantren. Film ini menawarkan cerita yang lebih berani melakukan kritik terhadap diskriminasi terhadap

perempuan di lingkungan pesantren. Hanung Bramantio melalui film ini menceritakan bagaimanapun kehidupan dan peran gender di lingkungan pesantren. Dalam berbagai adegan di film ini perempuan dicitrakan sebagai sosok yang lemah, seringkali memperoleh diskriminasi, serta didominasi oleh laki-laki. Namun, dalam film tersebut Hanung juga menceritakan adanya perlawanan terhadap diskriminasi perempuan di pesantren.

Perlawanan terhadap ketidakadilan yang menimpa perempuan dalam film tersebut dilakukan oleh seorang santri perempuan anak kyai yang memimpin pesantren tersebut. Biasanya santri perempuan identik dengan sikap yang cenderung menurut terhadap peraturan pesantren dan titah kyai, namun film ini menampilkan cerita yang berbeda yang terjadi pada umumnya, Hanung berani menampilkan tokoh santri perempuan yang dengan tegas melawan diskriminasi terhadap perempuan di lingkungan pesantren dan keluarga kyai.

Film yang dibintangi oleh Revalina S. Temat (Annisa), Joshua Pandelaki (Kyai Hanan), Widyawati (Nyai Hanan) serta Oka Antara (Khudori) ini menceritakan tentang kehidupan di sebuah pesantren di Jawa Timur yang sangat *patriarkhis*. Banyak sekali adegan-adegan yang menunjukkan betapa dibedakannya hak laki-laki dan perempuan di lingkungan keluarga kyai.

Diawali dengan Annisa kecil yang dilarang ayahnya untuk berlatih menunggang kuda seperti kakaknya, karena perempuan dianggap tidak pantas. Namun Annisa kecil selalu melawan ayahnya dan bertanya mengapa perempuan tidak boleh belajar menunggangi kuda, sedangkan istri nabi juga menunggangi kuda. Lalu diskriminasi yang dilakukan oleh guru kelas Annisa saat pemilihan ketua kelas, Annisa dilarang menjadi ketua kelas karena ia adalah perempuan dan perempuan dianggap tidak boleh menjadi pemimpin, padahal waktu itu Annisa lah yang paling banyak dipilih oleh teman-teman sekelasnya. Merasa kecewa dengan sikap gurunya Annisa melampiaskan kekesalannya, ia merasa ayah dan gurunya tidak adil.

Ketika Annisa beranjak dewasa dan duduk di bangku SMA ayahnya juga melarangnya untuk meneruskan belajar di perguruan

tinggi di Yogyakarta, padahal kakak laki-lakinya diberi izin untuk bersekolah di Madinah, menurut kyai Hanan, seorang perempuan yang belum menikah bila ditinggal jauh dari orang tuanya maka akan menimbulkan fitnah. Annisa kembali melawan, namun ia tidak bisa menentang kemauan ayahnya. Akhirnya Annisa dijodohkan dengan laki-laki pilihan ayahnya yang juga anak dari salah satu pemilik pesantren ternama di Jawa Timur.

Ceritanya tidak berhenti disini, suami Annisa yang ternyata seorang pemabuk sering kali memaksa Annisa untuk berhubungan intim ketika Annisa sedang berhalangan. Sampai suatu saat suaminya berpoligami dan mau tidak mau Annisa harus tinggal satu rumah dengan madunya. Film ini mengkontruksi perempuan di lingkungan keluarga pesantren sebagai sosok yang selalu patuh dan taat dengan aturan yang dibuat kyai dan tidak diberikan untuk melawan ketidakadilan tersebut. Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang lemah, selalu berkedudukan di bawah laki-laki serta dipandang sebagai sosok yang tidak semestinya memimpin dan hanya berperan di wilayah domestik.

Di antara faktor penyebab masalah ini adalah kondisi sosial budaya yang secara turun temurun selalu berpihak kepada kepentingan kaum laki-laki (patriarkhis/ superior) dan menempatkan kaum perempuan pada posisi rendah (suborninatif/ inferior). Ini sesuai dengan pendapat Barbara Mackoff yang menyatakan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah dalam cara kita memperlakukan mereka. (Robert A. Baron, 2003: 187). Faktor penyebab lainnya adalah kondisi lingkungan yang dikembangkan umat muslim, yakni mencampurkan sejumlah tradisi lokal terhadap ajaran Islam.

Permasalahan di atas juga sesuai dengan teori gender *nurture* dan *nature*. Menurut teori *nurture* adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah hasil kontruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal, terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kontruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis dan perempuan sebagai kelas proletar.

Menurut teori *nature* adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. ([http://universitassumatera.utara.co.id/teks/teoridankonsep gender/2012/03/24.html](http://universitassumatera.utara.co.id/teks/teoridankonsep%20gender/2012/03/24.html))

Dalam hal-hal tertentu, memang ada norma-norma sosial yang tetap tradisional, dimana tingkah laku sesuai dengan gender yang diharapkan. Sehingga, pria seharusnya kuat, dominan, sementara wanita seharusnya perhatian, sensitif, dan ekspresif secara emosional. (Robert A. Baron, 2003: 193). Namun ada waktunya seorang laki-laki harus bersikap lemah lembut, penyayang dan pengertian, begitu juga bagi perempuan, ada waktunya pula seorang perempuan harus kuat dan dominan.

Norma-norma ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sewaktu seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan alat perekat hidup manusia, namun banyak juga masalah yang timbul dalam kehidupan sosial berkaitan dengan komunikasi. Menurut Fisher dalam Anwar Arifin (2003: 20) tidak ada persoalan sosial dari waktu ke waktu yang tidak melibatkan komunikasi. Justru itu dari waktu ke waktu manusia dihadapkan dengan masalah sosial, yang penyelesaiannya menyangkut komunikasi yang lebih banyak ataupun yang lebih baik.

Komunikasi dan komunikator tidak selalu menyampaikan pesannya secara verbal tetapi juga secara nonverbal. Pesan verbal adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan kata-kata atau bahasa. Menurut Dedi Mulyana (2005: 238) bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Konsekuensinya, kata-kata adalah

abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. Misalnya, kata rumah, kursi, mobil atau mahasiswa.

Penulis berasumsi bahwa pesan yang disampaikan atau yang diungkapkan melalui pesan verbal dan nonverbal dalam Film “Perempuan Berkalung Sorban” memiliki tujuan tersendiri. Penulis berusaha menganalisis isi dari film ini yang difokuskan pada pesan verbal dilihat dari sudut pandang gender.

2. Mempertahankan Kesetaraan Gender

Tema utama film “Perempuan Berkalung Sorban” adalah perjuangan perempuan dalam mempertahankan citra dan mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki. Annisa seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak sama dengan laki-laki, tidak semua kegiatan yang dilakukan laki-laki boleh dikerjakan oleh perempuan, perlakuan ini masih kental bermukim di lingkungan Annisa. Sejak kecil sampai beranjak dewasa, Annisa telah mendapat perbedaan perilaku dari Kyai Hanan.

Banyak perlakuan yang tidak adil diperoleh Annisa dalam mempertahankan kesetaraan gender. Namun, Annisa tetap gigih dalam mempertahankannya sehingga akhirnya Annisa berhasil mendirikan sebuah perpustakaan untuk para santriwati. Perlakuan yang berbentuk diskriminasi yang ditemui oleh Annisa akan penulis uraikan melalui analisis yang difokuskan pada pesan verbal (dialog) yang terjadi antara Annisa dengan keluarganya di pesantren Al-Huda. Perlakuan-perlakuan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Larangan Memiliki Keterampilan Berkuda

Cerita dalam film ini diawali dengan *diskriminasi* terhadap Annisa, yaitu pelarangan terhadap Annisa untuk belajar menunggangi kuda. Merasa tidak adil dengan aturan yang ditetapkan pada dirinya, Annisa bersikeras mencari tahu mengapa dirinya dilarang belajar menunggangi kuda. Sedangkan kedua kakak laki-laknya Reza dan Wildan dibolehkan belajar menunggangi kuda, namun alasan yang

Annisa dapat dari uminya hanya kata-kata bahwa dirinya “tidak pantas (pencilaan)” bila Annisa belajar menunggangi kuda, karena menunggangi kuda itu adalah pekerjaan laki-laki.

Jika dikaji dari konteks gender perempuan Islam (muslimah) tidak boleh memiliki keterampilan berkuda ini termasuk kepada *stereotype* jenis kelamin yaitu pelabelan kepada perempuan dengan berbagai jenis pembatasan berupa keharusan, kewajiban atau pelarangan tertentu yang menuntut untuk ditaati berdasarkan adat budaya masyarakat dan apabila dilanggar akan mendapat semacam sanksi sosial. *Stereotype* ini bisa menimbulkan rasa ketidakadilan dari salah satu pihak karena merasa tidak adil dan dirugikan.

Stereotype (pelabelan) untuk seorang laki-laki adalah kuat, gagah berani dan bisa membela diri, karena suatu saat nanti mereka akan menjadi seorang pemimpin. Laki-laki yang gagah berani itu digambarkan dengan harus pandai menunggangi kuda. Kuda yang merupakan salah satu binatang yang dipakai untuk berperang menjadi simbol kegagahperkasaan seorang laki-laki. Sedangkan perempuan tidak boleh belajar berkuda, karena itu dianggap pencilaan atau menyalahi aturan terhadap gender mereka, yang harus dipelajari oleh perempuan adalah pekerjaan bidang domestik, seperti: memasak, mencuci, mengurus anak dan semua yang berhubungan dengan urusan rumah tangga, karena suatu saat nanti mereka akan dihadapkan pada pekerjaan rumah tangga yang berposisi sebagai isteri. Jika mereka menyalahi aturan tersebut maka mereka telah menyalahi aturan yang berlaku.

Pada *scene* berikutnya, Annisa masih ingin belajar berkuda walaupun tidak diizinkan oleh Kyai Hanan, tetapi Annisa tidak tinggal diam dengan larangan itu. Annisa bersikeras mencari tahu kenapa Kyai Hanan tidak mengizinkannya. Sampai akhirnya Kyai Hanan mulai kehilangan kesabaran dan memukul meja.

Dalam kasus tertentu adakalanya hal yang dianggap tabu atau tidak pantas dilakukan oleh perempuan tidak berlaku juga untuk laki-laki. Hal ini lebih dipertegas lagi dengan tidak adanya alasan dibalik perlakuan yang berbeda dari orang tua Annisa terhadap Annisa dengan

kedua kakak laki-lakinya. Sehingga dapat dikatakan hal tersebut berlaku karena bentukan dari budaya itu sendiri. Meskipun Kyai Hanan selalu berusaha menjelaskan dari setiap pertanyaan yang diajukan Annisa mengenai perbedaan perlakuan tersebut.

Ketika Kyai Hanan memberikan alasan Annisa tidak diizinkan berkuda karena Annisa seorang perempuan dan anak Kyai, dapat dimaknai bahwa seorang perempuan itu identik dengan feminim, berperilaku lembut, bertutur halus dan hal lain yang menunjukkan ciri khas perempuan. Sehingga seharusnya Annisa bisa berperilaku lebih lembut dan bersikap dengan lebih sopan, salah satunya tidak berkuda seperti yang dilakukan oleh kedua kakak laki-lakinya. Apalagi Annisa adalah anak seorang Kyai kondang pemilik salah satu pesantren terkenal di daerahnya, yaitu Kyai Hanan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa seorang anak perempuan menurut budaya setempat harus menjaga perilaku (tidak berkuda) atau baiknya dirumah saja membantu perempuan dewasa di dapur, apalagi Annisa anak seorang Kyai, yang diharapkan harus lebih menjaga sikapnya agar tidak membuat malu keluarga, pesantren dan Kyai Hanan khususnya.

Dari analisis di atas dapat terlihat bahwa *stereotype* yang ditanamkan terhadap laki-laki dan perempuan adalah demi kebaikan dan kesetaraan gender, dengan berbedanya aturan yang dibuat mereka bisa tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dan saling membutuhkan, sehingga terciptalah relasi diantara mereka, hidup dengan ikhlas, damai dan saling menguntungkan.

b. Larangan Menjadi Pemimpin

Film ini juga menggambarkan kesetaraan gender dengan pesan bahwa selagi masih ada laki-laki yang bisa memimpin maka perempuan muslim tidak boleh menjadi pemimpin. Namun, tidak semua orang sependapat dengan pesan yang disampaikan dalam film ini. Ada orang yang berpendapat bahwa prinsip seperti itu termasuk kepada ketidakadilan gender.

Film ini menceritakan tentang pemilihan ketua kelas yang dilakukan di kelas Annisa, secara mutlak dimenangkan oleh Annisa, tetapi keputusan itu berubah. Pak guru mengalihkan posisi ketua kelas kepada Farid, kandidat lain saingan Annisa. Proses pemilihan ketua kelas yang dijalankan secara demokrasi tersebut berujung kekecewaan pada pihak perempuan. Keputusan yang dilakukan guru kelas Annisa memberi gambaran bahwa seorang perempuan tidak diberi kesempatan untuk memimpin suatu kelompok, meskipun dalam lingkup kecil. Kegiatan memimpin menurut mereka hanya ditujukan pada kaum laki-laki, sehingga apapun bentuk dan ruang lingkup kegiatan memimpin tidak ada hak untuk perempuan. Dengan kata lain kondisi tersebut dapat dimaknai bahwa dalam keadaan bagaimana dan apapun laki-lakilah yang akan menjadi pemenang, sehingga rasanya tidak perlu lagi diadakan pemilihan pemimpin dalam suatu kelompok antara laki-laki dan perempuan, karena sudah jelas laki-laki yang akan menjadi pemenang dari pemilihan tersebut.

Pernyataan yang diucapkan oleh Guru Annisa bahwa perempuan dalam Islam tidak boleh menjadi pemimpin adalah bukan suatu pernyataan yang mutlak benar. Karena pernah terjadi pada kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW, seorang perempuan bernama Nusaibah (istri Zaid bin Asim) turut mengambil bagian dalam perang Uhud. Nusaibah memimpin pasukan Rasulullah SAW melawan kekuatan musuh dan dalam sebuah kesempatan kritis, dia berhasil memperkecil kekalahan pasukan Muslim. Kisah lain tentang seorang perempuan yang terpilih menjadi seorang pemimpin, yaitu Al-Syafa', ia dipilih oleh Umar bin Khatab, sebagai seorang pengawas pasar Madinah, berarti ia menjadi pemimpin diantara para pedagang dan menjaga kelancaran perdagangan di pasar Madinah.

Keberhasilan kedua perempuan yang terpilih menjadi pemimpin dalam kedua contoh di atas, tidak lebih karena mereka masing-masing dianggap memiliki karakter dan kemampuan khusus dalam bidang yang harus mereka pimpin tersebut. Begitu juga hal yang sama terjadi pada Annisa, lebih dari setengah kelas Annisa memberikan suara untuk Annisa menjadi ketua kelas, artinya kebanyakan dari teman-

teman Annisa menganggap Annisa layak menjadi pemimpin di kelas dan mempercayakan bahwa Annisa sebagai perempuan juga bisa menjadi pemimpin di kelas mereka.

Melihat dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa film ini berusaha menggambarkan fenomena bahwa masih ada individu atau sekelompok individu yang belum paham benar akan posisi perempuan dan laki-laki atau bagaimana memposisikan mereka sepatasnya, baik dalam wilayah agama maupun sosial.

c. Larangan Menonton di Bioskop

Film ini menggambarkan tentang larangan menonton ke bioskop bagi perempuan muslim terutama bagi santriwati yang menuntut ilmu di pesantren Al-Huda. Namun Annisa yang merasa tertarik mendengar promosi pementasan film bioskop mengajak Aisyah untuk menghilangkan rasa penasaran akan film bioskop yang dipromosikan. Aisyah menolak ajakan Annisa karena seperti yang telah dipelajari bahwa menonton bioskop itu haram karena laki-laki dan perempuan duduknya tidak dipisah.

Melihat dari tindakan Annisa mengajak Aisyah menonton film di bioskop dapat dipahami bahwa Annisa digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pribadi menarik, mau menerima hal baru yang bermanfaat bagi dirinya dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Salah satunya, Annisa tertarik untuk menonton film bioskop, di sini niat Annisa menonton film bioskop ingin mengobati rasa ingin tahu dan mendapatkan wawasan dari apa yang disampaikan dalam film. Hal ini tercermin dari semangat Annisa ketika memberikan penjelasan sekaligus meyakinkan Aisyah. Walau bagaimanapun alasan Annisa peraturan pesantren harus dijalankan, kalau tidak akan kena sangsi atau dimarahi oleh pimpinan pesantren, seperti Kyai Hanan sangat marah ketika mengetahui Annisa pergi ke bioskop.

Larangan menonton film bioskop yang dilakukan Kyai Hanan bagi santriwati khususnya Annisa dinilai telah membatasi ruang gerak seseorang untuk bergaul dan berkembang. Dengan kata lain Kyai

Hanan sebenarnya membiarkan kaum perempuan berada dalam lingkungan adat pesantren saja, yang tidak menerima pembaharuan baik positif apalagi negatif dari lingkungan luar. Padahal menonton film adalah salah satu sarana mendapatkan hiburan dan informasi.

Namun di sisi lain kembali lagi kepada Annisa yang *notabene*-nya anak pemimpin pesantren (Kyai Hanan), Annisa dilarang menonton film bioskop salah satunya untuk menjaga nama baik pesantren, keluarga dan Kyai Hanan sendiri khususnya. Karena setiap tingkah laku perbuatan Annisa akan menjadi sorotan masyarakat banyak, khususnya bagi warga yang berada disekitar pesantren.

d. Larangan Menempuh Pendidikan Formal

Scene ini menceritakan tentang Annisa yang tidak diizinkan melanjutkan kuliah disalah satu Universitas di Jogjakarta, karena Annisa belum mendapatkan muhrimnya. Namun Annisa tetap mempertahankan pendapatnya agar ia diizinkan untuk kuliah di Jogja, tetapi apapun alasan Annisa, Kyai Hanan tetap meyakinkan Annisa bahwa pernikahan itu merupakan sumber pahala bagi Annisa.

Annisa diterima untuk kuliah di Jogja, Annisa mendapatkan beasiswa dari kampus yang bersangkutan. Namun Kyai Hanan tidak mengizinkannya karena beliau tidak bisa melepas Annisa tanpa muhrim sebagai pendamping selama ia kuliah nanti. Sementara pada dialog selanjutnya, diceritakan bahwa kedua kakak laki-laki Annisa diperbolehkan untuk bersekolah sampai ke Madinah.

Alasan Kyai Hanan mengatakan tidak bisa melepas Annisa tanpa muhrim sesuai dengan hadits Nabi yang artinya:

"Dari Ibnu 'Abbas Radhiallahu'anhuma, ia berkata: Nabi Shallahu'alaihi Wasallam bersabda: "seorang wanita tidak boleh bersafar kecuali bersama mahramnya, dan seorang laki-laki tidak boleh masuk menemui wanita kecuali bersama wanita itu ada mahramnya". Maka seorang laki-laki berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya saya berkehendak keluar rumah didalam tentara ini dan itu, sedangkan istriku berkehendak melakukan haji". Maka Nabi bersabda:

“Keluarlah engkau (berhaji) bersama istrimu”. (HR. Muttafiqun ‘Alaih)

Hukum asalnya memang perempuan tidak boleh melakukan perjalanan tanpa mahram, namun terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama. Sebenarnya kalau dikaji secara mendalam, larangan wanita mengadakan *safar* adalah sangat kondisional. Seandainya wanita tersebut dapat menjaga dan diyakini tidak akan terjadi apa-apa, serta merasa bahwa ia akan merepotkan mahramnya setiap kali akan pergi, maka perjalanan dibolehkan. Namun alangkah lebih baik ditemani oleh mahramnya, kalau tidak merepotkan dan mengganggunya.

Melalui gambaran di atas, dapat dimaknai bahwa secara umum masyarakat menganggap anak perempuan tidak bisa menjaga diri ketika mereka harus hidup sendiri dan terpisah jauh dari keluarga. Namun pandangan tersebut tidak berlaku untuk laki-laki dengan kondisi yang sama, karena hal tersebut memang dianggap hal yang wajar karena jika laki-laki telah keluar dari rumah dianggap telah tumbuh menjadi laki-laki dewasa yang mandiri.

Dari hal tersebut terlihat bahwa ada ketidakadilan yang diterima pihak perempuan dalam memperoleh pendidikan. Laki-laki diberi kebebasan untuk melanjutkan sekolah sesuai dengan pilihan dan lebih diprioritaskan dibanding perempuan. Jika dilihat dari sisi agama, Islam sendiri mendorong adanya pendidikan bagi perempuan baik dalam wilayah agama maupun sosial, tidak ada prioritas bagi laki-laki di atas perempuan sehubungan dengan hak pendidikan. Laki-laki dan perempuan sama-sama didorong untuk memperoleh pendidikan sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, “Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai liang lahat” sesungguhnya, semua ayat al-Quran yang berkaitan dengan pendidikan dan yang menganjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan, ditujukan secara adil baik kepada laki-laki maupun perempuan.

Pentingnya pendidikan bagi laki-laki dari pada perempuan menurut Kyai Hanan terlihat dari kalimat yang dia katakana bahwa

kakak laki-laki Annisa *harus sekolah tinggi, karena mereka yang akan menggantikannya untuk memimpin pesantren*. Kalimat kyai Hanan tersebut dapat memunculkan makna konotasi yang timbul dari kata “harus” dan “sekolah tinggi”. Dimana kata “harus” itu berarti wajib, mesti, patut, tidak boleh tidak. Sedangkan “sekolah tinggi” berarti sebagai tempat atau institusi yang diharapkan dapat membentuk seseorang memiliki intelektualitas dan kecerdasan yang jauh lebih baik sehingga dapat diimplementasikan baik dalam berfikir, berucap, dan bertindak. Singkat kata adalah seseorang yang pintar.

Dengan demikian, secara keseluruhan satu kalimat pertama Kyai Hanan dapat diartikan bahwa anak laki-laki memang sudah seharusnya menjadi seorang yang pintar dan memiliki intelektualitas serta kecerdasan yang lebih baik dari sebagaimana masyarakat pada umumnya. Tetapi tidak untuk anak perempuan, dengan kata lain anak perempuan tidak diharuskan atau tidak mendapat perhatian yang lebih dari orangtua mereka untuk terus melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi orang yang berintelektualitas dan kecerdasan yang baik sehingga bisa setara dengan anak laki-laki.

Sementara makna lain yang dapat ditemukan pada kalimat Kyai Hanan di atas adalah bahwa keharusan anak laki-laki untuk sekolah tinggi adalah karena kelak ia akan meneruskan posisi ayahnya, yaitu memimpin pesantren pesantren. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa posisi perempuan dianggap tidak mampu untuk bisa sederajat atau bisa meneruskan posisi ayah. Dengan kata lain Annisa tidak diberi kepercayaan untuk bisa memegang tanggung jawab memimpin pesantren. Hal ini juga dipertegas lagi dengan pengulangan kalimat atau repetisi yang dilakukan Kyai Hanan dalam menyampaikan penjelasan kepada Annisa yaitu: “*Memimpin pesantren*”.

Pernyataan yang diucapkan Kyai Hanan terasa seperti meyakinkan Annisa, bahwa pekerjaan memimpin pesantren itu tidak mudah untuk dilakukan seorang perempuan atau tepatnya memimpin tidak diperuntukkan bagi perempuan, khususnya Annisa sehingga dapat dikatakan bahwa anak laki-laki lah yang jauh lebih pantas dan berhak menjadi pemimpin.

Namun walaupun demikian alangkah lebih baiknya perempuan juga dianjurkan untuk menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi, selain untuk menghindarkan ketimpangan pendidikan dalam rumah tangga, ilmu itu juga sangat berguna untuk mendidik anak-anak mereka nanti, seorang ibu yang bersekolah tinggi, mempunyai ilmu yang tinggi juga, tentu cara mendidik anaknya berbeda dengan cara mendidik seorang ibu yang hanya mengecam pendidikan dasar. Masalah pekerjaan domestik itu memang sudah menjadi pekerjaan wajib perempuan dan itu adalah ilmu pasti yang harus diketahui oleh setiap perempuan, namun tidak ada salahnya jika perempuan juga menuntut ilmu sosial lainnya.

f. Jodoh dari Orang Tua

Scene ini bercerita tentang Annisa yang tidak mau dijodohkan dengan Samsudin, karena ia masih ingin melanjutkan sekolahnya sesuai dengan apa yang ia cita-citakan. Annisa terus menolak perjodohan dirinya dengan Samsudin, tetapi perkataan Kyai Hanan tidak bisa dibantah, dan akhirnya dengan terpaksa Annisa menerima perjodohan tersebut.

Berdasarkan dialog antara Kyai Hanan dengan Annisa, terlihat dari ucapan Kyai Hanan yang ingin menjodohkan Annisa dengan Samsudin. Namun Kyai tidak menghiraukan keinginan Annisa untuk menyelesaikan sekolahnya terlebih dahulu. Kyai Hanan tetap memaksa Annisa untuk menikah dengan menyebutkan beberapa kelebihan calon suaminya seperti : “*anak sahabatnya, putra kyai juga, sarjana, apa yang kurang?*” walaupun Kyai Hanan sudah menyebutkan kelebihan dari calon suaminya, namun annisa tetap bersikukuh tidak mau menikah.

Pada dialog selanjutnya, Kyai Hanan ingin Annisa segera menikah dengan Samsudin, karena apabila Annisa menikah dengan Samsudin maka keinginan Kyai Hanan untuk membesarkan pesantren AL-Huda akan terlaksana. Sudah terlihat dengan jelas bahwa pernikahan antara Annisa dengan anak sahabat Kyai Hanan ini ternyata bukan saja untuk mempererat hubungan persahabatan mereka,

tapi ada maksud lain dari ayahnya, Annisa dimanfaatkan untuk mencari keuntungan, bukankah seharusnya Kyai Hanan mengerti keinginan Annisa, mungkin suatu saat setelah Annisa lulus kuliah, Annisa bisa mewujudkan keinginan Kyai Hanan untuk membesarkan pesantrennya tanpa harus menikah dini dengan laki-laki yang Kyai Hanan pilih.

Melalui gambaran yang terjadi tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat umum menganggap perempuan tidak perlu sekolah tinggi, karena setelah menikah nanti hidupnya akan ditanggung oleh seseorang yang akan menjadi suaminya. Pandangan seperti itu untuk zaman sekarang sudah banyak perempuan yang bekerja untuk membantu suaminya mencari uang demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

g. Harapan Memiliki Anak Laki-Laki Sebagai Penerus Keluarga

Scene ini diawali dengan Kyai Ali yang sedang berkumpul di tengah rumah Kyai Hanan bersama Annisa, Khudori, Nyai Muthmainah, Reza, Wildan dan tamu lainnya. Kyai Ali senang dengan kehamilan Annisa, dan berdoa semoga Annisa kelak melahirkan anak laki-laki, di tengah-tengah kebahagiaan mereka terjadilah dialog, berdasarkan doa yang diucapkan Kyai Ali dalam kumpul bersama di rumah Kyai Hanan, terdengar cenderung lebih mengharapkan kehadiran anak laki-laki dari buah cinta Annisa dan Khudori. Menurut Kyai Ali, anak laki-lakilah yang bisa diandalkan untuk meneruskan jejak Kyai Hanan. Anak laki-laki yang bisa menjadi Kyai hebat dan kondang sampai Mekah.

Secara nyata memang anak laki-lakilah yang bisa meneruskan jejak Kyai Hanan, karena Kyai Hanan adalah seorang laki-laki. Namun tidak menutup kemungkinan apabila kelak yang lahir adalah seorang anak perempuan, ia juga dapat diandalkan untuk bisa seperti Kyai Hanan. Menjadi seorang yang sukses, kondang, dan bisa membuat keluarga bangga, meskipun ia seorang perempuan. Jadi harapan keluarga semacam itu bukan hanya seorang laki-laki yang bisa mewujudkannya. Karena itu, seharusnya tanpa membedakan jenis

kelamin, bayi yang dilahirkan Annisa tetap didoakan agar menjadi anak yang sehat, baik dan berguna. Sehingga doa yang dilontarkan Kyai Ali tidak cenderung merendahkan atau meragukan kemampuan perempuan untuk bisa sukses, bersaing dan berkembang seperti laki-laki.

h. Larangan Mengakses Ilmu di Perpustakaan

Masih berada dalam *scene* yang sama dengan pembahasan sebelumnya, setelah selesai mendoakan, Wildan bermaksud membuka pembicaraan kepada Khudori, sehingga terjadilah dialog yang dapat dianalisis bahwa berdasarkan dari apa yang disampaikan Annisa mengenai keinginannya membangun perpustakaan dan mengajar menulis dapat dilihat sebagai bentuk dedikasi Annisa terhadap pesantren milik ayahnya, Kyai Hanan. Annisa ingin menjadi salah satu bagian dalam proses memajukan pesantren, karena kelak Annisa ingin para santriwati menjadi perempuan yang cerdas dan berguna.

Salah satu cara yang dapat dilakukan Annisa adalah mengajar menulis kepada santriwati yakni menulis membuat suatu karangan cerita yang baik, menuangkan imajinasi santriwati ke dalam bentuk rangkaian kata-kata yang indah. Selain itu perpustakaan yang ingin dibangun Annisa juga bertujuan agar santriwati memiliki wawasan, pengetahuan, serta ilmu yang luas. Secara singkat Annisa menginginkan agar santriwati mempunyai ruang untuk berkembang sehingga santriwati bisa menjadi sosok perempuan yang cerdas.

Tetapi berbeda dengan Reza yang menganggap semua itu akan mengarahkan santriwati menjadi perempuan liar yang keluar dari kodrat perempuan. Menurut Reza, dengan menulis, seorang santriwati akan menggunakan sekaligus mengembangkan imajinasi yang kemudian dituangkan dalam bentuk cerita. Cerita yang bervariasi dari hasil imajinasi yang luas, imajinasi itulah yang dikhawatirkan Reza akan membentuk satriwati menjadi perempuan liar.

Pemahaman Reza semacam itu dapat dimaknai sebagai bentuk pemikiran yang dangkal, di mana hal tersebut dapat membawa dampak yang merugikan kelompok lain dengan membuat keputusan yang tidak

bijak, dalam hal ini Reza merugikan kelompok perempuan termasuk Annisa. Annisa dilarang membangun pesantren dan mengajar menulis, sehingga menjadikan santriwati gagal menerima kesempatan untuk memperkaya dan mengembangkan diri melalui membaca dan menulis.

Kemudian dalam penjelasan Reza selanjutnya dinyatakan bahwa perempuan tanpa perlu berpendapat, dengan menjaga sikap sudah akan mendapat surga. Penjelasan yang disampaikan Reza tersebut bisa saja terjadi karena terkait pernyataan “Surga ada di bawah telapak kaki ibu”. Dengan menjadi seorang ibu, seorang perempuan sudah terjamin akan mendapatkan kehidupan surga di akhirat nanti. Karena menjadi seorang ibu tidaklah mudah, butuh banyak beban dalam melewati proses pengorbanan. Mulai dari awal kehamilan, di mana calon seorang ibu akan rela memakan hal yang tidak disukai tetapi baik untuk perkembangan si calon bayi. Sampai saat calon ibu harus bertaruh nyawa ketika proses persalinan, dan masih banyak kehebatan lain yang dilakukan perempuan sampai menjadi seorang ibu. Sehingga hal-hal demikian yang menjadi salah satu dasar pemikiran Reza untuk bisa membatasi tingkah laku perempuan di lingkungan pesantren.

Selain dari apa yang dijelaskan di atas, pernyataan Reza tersebut semakin menguatkan bahwa seorang perempuan itu tidak perlu berbuat sesuatu seperti mengeluarkan pendapat, bekerja, mengembangkan diri dan hal lainnya. Cukup dengan diam, duduk manis, dan menerima segala bentuk apa saja yang telah berlaku dan menjadi aturan dalam lingkungan perempuan tersebut. Karena sesungguhnya dengan begitu, perempuan sudah mendapatkan surga di kehidupan akhirat kelak.

Secara singkat kodrat perempuan adalah mengandung, melahirkan, dan mengurus keluarganya. Perempuan tidak memiliki ruang gerak yang luas untuk berkesempatan mengembangkan diri mereka, sehingga bagaimanapun kondisinya tetaplah laki-laki yang berhak memimpin dan berkuasa.

i. Menutup Kesempatan Untuk Maju dan Berkarya

Scene ini menceritakan Kyai Ali dan Reza yang masih bersikeras menolak rencana Annisa untuk membangun perpustakaan modern,

Kali ini Kyai Ali menolak membangun perpustakaan modern oleh Annisa dikarenakan Kyai Ali meyakini bahwa buku modern milik Annisa dikarang oleh orang kafir. Oleh karena itu dikhawatirkan akan merusak akidah dan akhlak santriwati. Hal lain yang menjadi alasan menurut Reza adalah karena apa yang terdapat dalam buku modern Annisa semua sudah dijelaskan dalam kitab kepercayaan mereka di pesantren. Sehingga tiada guna lagi Annisa membangun perpustakaan.

Memahami dari apa yang menjadi pernyataan Kyai Ali dan Reza dapat dimaknai sebagai suatu tindakan menghalangi santriwati untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan umum sekaligus ruang untuk mengembangkan diri mereka. Diman hal tersebut adalah salah satu bekal mereka untuk meraih cita-cita yang mereka inginkan. Scene ini semakin memperjelas bahwa pendapat, tindakan dan kebijakan yang Kyai Ali, Reza dan kerabat pesantren lain lakukan adalah tidak lebih sebagai bentuk dari pola pikir mereka yang sempit dan tertutup. Sehingga mereka tidak mau menerima pembaharuan positif dari dunia luar dan mempertahankan apa yang menjadi budaya mereka, yang pada akhirnya keadaan tersebut dapat merugikan pihak perempuan.

C. Referensi

- Ardianto, Alvinaro dkk. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2003. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Efendi, Heru. 2008. *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan berbeda : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung : Mizan.
- Mufid, Muhammad. 2007. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta : UIN Press.

- Musdah, Mulia. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Said, Salim. 1989. *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta : Pustaka Karya Grafikatama.
- Sumbulah, Umi, dkk. 2008. *Spektrum Gender, Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang : UIN-Malang Press.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Paramadina.
- <http://universitassumateraotra.co.id/teks/teoridankonsepgender/2012/03/24.html>
- <http://kunci.or.id/teks/victor2/2012/01/16.html>